

ETIKA BERBICARA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA

M. QURAIISH SHIHAB

SKRIPSI



Disusunoleh:

Rofi'iHanafi
NIM. 210416011

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP. 197903032003121003

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Hanafi, Rofi'i. 2021. Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pembimbing, Dr. Iswahyudi. M.Ag.

Kata kunci : Etika, Berbicara, Tafsir Al-Mishbah, Era Milenial.

Permasalahan umum yang diangkat peneliti disini adalah fenomena yang berkaitan dengan tatacara berbicara pada era milenial. Dimana fungsi berbicara adalah sebagai aktivitas pendidikan dan menjalin kasih sayang antar manusia. Jadi, perlu adanya aturan untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut dengan baik sesuai adat dan perilaku dimasyarakat pada saat ini. Untuk itu, peneliti ingin mengambil pemikiran M. Quraish Shihab, dikarenakan tafsir ini termasuk tafsir modern dan sangat cocok pada kondisi masyarakat pada saat ini.

Masalah penelitian ini akan dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah yakni: *pertama*, bagaimana etika berbicara menurut tafsir al-Mishbah menurut pemikiran M. Quraish Shihab, *kedua*, bagaimana relevansi konsep etika berbicara pada tafsir Al-mishbah karya M. Quraish Shihab pada era milenial. Penelitian ini termasuk kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, dan menggunakan pendekatan metode tafsir kontemporer. Tujuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi kaum muslimin untuk dijadikan acuan dalam menghadapi masalah yang ada dimasyarakat milenial terkhusus dalam menjaga etika bicarannya dengan baik sesuai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah lebih bernuansa kepada model penafsiran tahlili, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian dan redaksinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa hal yang tentang pentingnya menjaga etika berbicara pada era milenial, yaitu menjaga ucapan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya dari kita, menjaga ucapan kepada sesama atau sederajat, menjaga ucapan kepada yang lebih rendah derajatnya dari kita seperti pengemis dan anak yatim. Untuk itu, penelitian ini mengkhususkan untuk selalu menjaga ucapan sesuai adat istiadat masyarakat yang ada pada era milenial saat ini.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rofi'i Hanafi
NIM : 210416011
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish
Shihab

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT

Ponorogo, 21 April 2021

Menyetujui,

Pembimbing



Irma Rumtaning UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903032003121003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rofi'i Hanafi

Nim : 210416011

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Judul :Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan ini menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021



Rofi'i Hanafi



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Rofi'i Hanafi
NIM : 210416011
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Mei 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

()
()
()

Ponorogo, 20 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofi'i Hanafi

NIM : 210416011

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Rofi'i Hanafi
NIM. 210416011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab akidah dan hidayah. Ia menyeru hati nurani untuk menghidupkan didalamnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta dorongan kebaikan. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam mengarungi segala aktivitas kehidupannya. Islam sendiri merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya adab dan etika yang sesuai dengan fitrah manusia dengan didasari petunjuk-petunjukNya yang terdapat dalam al-Qur'an.¹ Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Yang mana dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutama tentang hak dan kewajiban moral. Berbicara termasuk etika moral yang sering dilakukan terutama tentang berinteraksi antara sesama manusia. berbicara tanpa memerhatikan etika dapat mengakibatkan celaka dan tersandung masalah karenanya. Terkhusus masalah etika tidak membicarakan moralitas dapat menyebabkan kerugian dan masalah.²

Berbicara tidak dapat dibedakan dari hakikat komunikasi, karena berbicara merupakan sumber suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

¹Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS (Bogor :Pustaka litera Antar Nusa, 2013), 386.

² Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Globethics.net, 2013, 18.

Komunikasi adalah hal terpenting saat berinteraksi dengan orang lain. Semua orang tahu bahwa komunikasi tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, bahkan keheningan merupakan bagian dari komunikasi. Bahkan orang sukses pun bisa bersaing atau bahkan gagal, yang juga menjadi faktor penentu dalam komunikasi. Ketika komunikasi dengan lawan bisa berjalan lancar, perjuangan akan semakin berhasil. Jika komunikasi terus ditingkatkan, hubungan dengan orang lain bisa terjaga untuk waktu yang lama.³ Kemampuan berbicara merupakan keterampilan komunikasi yang efektif dan efektif. Karena dengan berbicara, manusia bisa langsung mengungkapkan maksud dan tujuannya, atau mengkomunikasikan fungsi lain yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam Islam, manusia harus berbicara dengan benar sesuai akhlak yang baik.

Akhlak merupakan salah satu pilar utama perilaku yang ada di masyarakat, suatu tindakan maupun kata-kata yang dimotivasi secara implusif oleh Allah SWT. Namun, banyak juga aspek yang berkaitan dengan sikap atau pemikiran spiritual, seperti akhlak dan diniyah, aspek-aspek tersebut terkait dengan berbagai aspek yaitu cara berperilaku terhadap Allah SWT, cara berperilaku terhadap sahabat, manusia, dan cara berperilaku terhadap alam. Konsep komunikasi tidak hanya terkait dengan masalah berbicara yang efektif, tetapi juga terkait dengan etika berbicara. Sejak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia telah berada dalam suasana yang sangat gembira dan dapat berbicara tentang apapun dengan siapapun dengan cara

³Muh.SyawirDahlan, “EtikaKomunikasiDalam Al-Qur’an Dan Hadis”, *JurnalDakwahTabligh*, Vol .15, No. 1, Juni 2014, 117.

apapun. Ini terjadi 32 tahun setelah hilangnya kebebasan berbicara di era orde baru. Dalam era reformasi masyarakat telah menemukan suasana komunikasi yang bebas, sehingga metode dan isi dialog seringkali bersinggungan dengan moralitas Timur bahkan moralitas Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.⁴

Kita sebagai orang-orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih universal daripada aturan Allah SWT, maka dalam berakhlakpun kita harus bersandar pada aturan Allah SWT. Karena itu pula, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tolak ukur perilaku baik dan buruk harus merujuk pada ketentuan Allah SWT. Ini karena hanya Allah SWT yang mengetahui hakikat kebaikan dan keburukan, sedangkan kita hanya menduga-duga saja. Sementara itu, sesuatu yang diduga-duga hanya memiliki dua kemungkinan, yaitu benar atau salah.⁵ Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah banyak membahas tentang etika-etika termasuk salah satunya etika berbicara dalam al-Qur'an disurah al-Baqarah Ayat 263 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ – ٢٦٣

Artinya : *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.*

Ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan, bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan. M. Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah ini membahas

⁴Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”,Jurnal *Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, 74.

⁵ M. Imam Pamungkas, “Akhlak Muslim: (Membangun Karakter Generasi Muda)”,*Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08: No. 01: 2014,43.

tentang lebih baik memberi sesuatu tanpa berkata apapun daripada memberi tetapi memaki-maki setelahnya.⁶ Menariknya fenomena tersebut sangat cocok pada zaman sekarang yang cenderung mengedepankan tatacara berbicara untuk menguasai sesuatu yang dinilai baik untuknya. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar di Indonesia, tetapi kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Alasan memilih etika berbicara disini tidak lain karena etika berbicara sangatlah penting pada era milenial saat ini.

Metode dan karakteristik tafsir Al-Mishbah ini dimunculkan dalam rangka mencari reformulasi secara utuh dalam memotret karya fundamentalnya, terutama yang berkaitan dengan telisik karya munasabah. Tidak dapat disangkal lagi bahwa salah satu cara agar mengerti akan pemahaman utuh tentang munasabah dalam penafsirannya, maka dilakukan pemahaman dari berbagai dimensi. Sebagai pintu masuknya adalah peneliti rasanya perlu memetakan alur metode dan karakteristik yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam aplikasi tafsirnya. Sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tafsir itulah, maka dilakukan telisik bahasan ini.⁷ Dalam penyusunannya ia dengan *tawadu'* mengakui apa yang

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol,1 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 570-571.

⁷Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Peneraan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah*,(Jakarta : lentera Press, 2014), 179-180.

dihidangkan dalam tafsirnya bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, akan tetapi ia banyak merujuk karya-karya ulama' terdahulu dan kontemporer.⁸

Berpijak pada latar belakang di atas penulis ingin menyampaikan permasalahan etika berbicara yang ada pada al-Qur'an melalui kitab tafsir al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dikarenakan tafsir ini cenderung dalam tafsir modern, yang memberikan langkah mudah bagi umat islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, serta tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia terutama masyarakat zaman sekarang. Dari uraian di atas penulis ingin mengangkat tema "Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab". Karena dalam hal ini, problem yang dipermasalahkan penulis tertuju pada etika berbicara pada era sekarang yang kebanyakan tidak memperdulikan adab dan prilaku berbicara dengan baik.

Pentingnya menjaga ucapan, sebagai contoh zaman sekarang adalah etika berbicara yang baik kepada kedua orang tua. Larangan mengucapkan perkataan seperti kata "uff" yang berarti membantah mereka, merasa bosan dan jengkel menghadapi kelakuan mereka. Sedangkan dalam al-Qur'an sangat dilarang berkata seperti itu kepada orang tua, karena etika berbicara jika tidak didasari dengan adab berbicara yang baik sesuai yang diajarkan didalam al-Qur'an diantaranya mengakibatkan perselisihan, percekocokan, dan permusuhan diantaranya. Oleh karena, itu Islam mengajarkan etika berbicara

⁸ Ibid., 181.

dengan baik sesuai yang ada pada al-Qur'an, supaya terbentuk hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah dan sistematis. Pokok masalah dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana etika berbicara menurut tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana relevansi konsep etika berbicara dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era milenial ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau tujuan tentu memerlukan tujuan dari penelitian tersebut. Maka dari itu tujuan adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan etika berbicara dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep etika berbicara dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.

2. Kegunaan praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Ponorogo.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi kaum muslimin untuk dijadikan acuan dalam menghadapi permasalahan yang ada ditengan masyarakat modern.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan proposal ini perlu diketahui bahwa, apakah ada pada penelitian terdahulu yang membahas tentang etika berbicara atau yang serupa dengan penelitian ini. Tentunya, Banyak yang membahas tentang etika berbicara dan tafsir Al-Misbah akan tetapi belum ada yang membahas tentang etika berbicara menurut pemikiran al-Misbah itu seperti apa. Maka dari itu, penulis ingin memaparkan keunggulan dalam penelitian ini dan mengemukakan beberapa sumber yang (relevan) yang berkaitan dengan etika berbicara dan membaginya menjadi dua katagori sebagai berikut : *pertama* yang membahas tentang metodologi tafsir Al-Mishbah yaitu: pertama, skripsi dari Ita Rosita, mahasiswa universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul *Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish*

Shihab.⁹ Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab merumuskan peran perempuan sebagai pendidik berdasarkan apa yang sudah menjadi sifat dalam diri perempuan tersebut, yaitu sebagai model dan pembentukan karakter pada anak-anak. Kedua, Skripsi yang diteliti oleh Mu'arrifah Saifullah, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul *penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan*.¹⁰ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengrusakan dan kerusakan lingkungan serta memberikan solusi cara melestarikan lingkungan dengan menerapkan caranya menurut al-Qur'an melalui perantara tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Selanjutnya kategori yang *kedua*, yang membahas tentang konten-konten tertentu suatu tema yaitu: pertama, Skripsi dari Yunita Mar'atus Solichah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, dengan judul *Etika Berbicara dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Ahzab Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*.¹¹ Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bagaimana manusia beretika bicara dengan baik yaitu seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-ahzab ayat 70-71 dengan menggunakan etika bicara yang baik dan benar dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah. Kedua, Skripsi dari

⁹Ita Rosita, *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁰Mu'arrifah Saifullah, *Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014).

¹¹Yunita Mar'atus Solichah, *Etika Berbicara Dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Ahzab Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

Achmad Ali Makki, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *Etika Berbicara dalam al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*.¹² Dalam penelitian ini membahas tentang beberapa problem sosial etika berbicara pada era modern ini terlebih dalam ranah interpersonal. Ketiga, Skripsi dari Amir Mu'mim Sholihin, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul, "*Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tematik*".¹³ Dalam penelitian ini membahas mengenai arti komunikasi yang luas cakupannya dan menjaga lisan sesuai yang diajarkan didalam al-Qur'an serta menggunakan metode Maudlu'i (tematik).

Penjelasan tentang uraian pustaka di atas memiliki dua model yang berbeda dan belum ada yang membahas tentang etika berbicara pada penafsiran M. Quraish Shihab. Untuk itu penulis disini ingin lebih menekankan pada sub tema yang akan penulis buat karena dalam penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai pentingnya etika berbicara yang baik didalam al-Qur'an yang terdapat dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Dikarenakan tafsir tersebut sangat cocok pada era milenial sekarang.

¹²Achmad Ali Makki, *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal* ". Skripsi,(Surabaya, UIN Sunan Ampel , 2018).

¹³Amir Mu'min Sholihin, "*Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik* ", Skripsi, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2011).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat library murni. Yakni penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama dari kitab-kitab standard yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁴

2. Data Dan Sumber Data

a. Data

Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai ayat-ayat al-Qur'an dengan kata kunci "*Qaulan*" yaitu pada surat an-Nisa ayat 8, 9, 63, al-Isra' ayat 23, dan at-Taha ayat 44, Sedangkan data sekundernya adalah tafsiran-tafsiran atau buku-buku M.Quraish Shihab.

b. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode library reseach, maka sumber data yang diambil dari berbagai sumber yang tertulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya

¹⁴Abd. Muin Salim, dkk, "Metodologi Penelitian Tafsir Maudlu'i", *Pustaka Arif Jakarta*, 2012, 15.

M.Quraish Shihab. Kemudian, sumber data sekundernya berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini, sumber data sekunder bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya ataupun dari jurnal-jurnal maupun skripsi-skripsi terdahulu, yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran Quraish Shihab serta memaparkan pemikiran beliau tentang etika berbicara di dalam al-Qur'an dan menganalisis karya-karya beliau yang lain yang relevan dengan pembahasan ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ataupun tema sesuai fokus penelitiannya. Dalam hal ini data sementara yang terkumpulkan dan data yang sudah ada, dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Selanjutnya peneliti akan mencari titik temu terkait dengan pembahasan hingga relevansinya dengan konteks tafsir al-Qur'an.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan kedalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam karyanya kitab tafsir Al-Mishbah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami secara sistematis. Oleh karena, itu penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut :

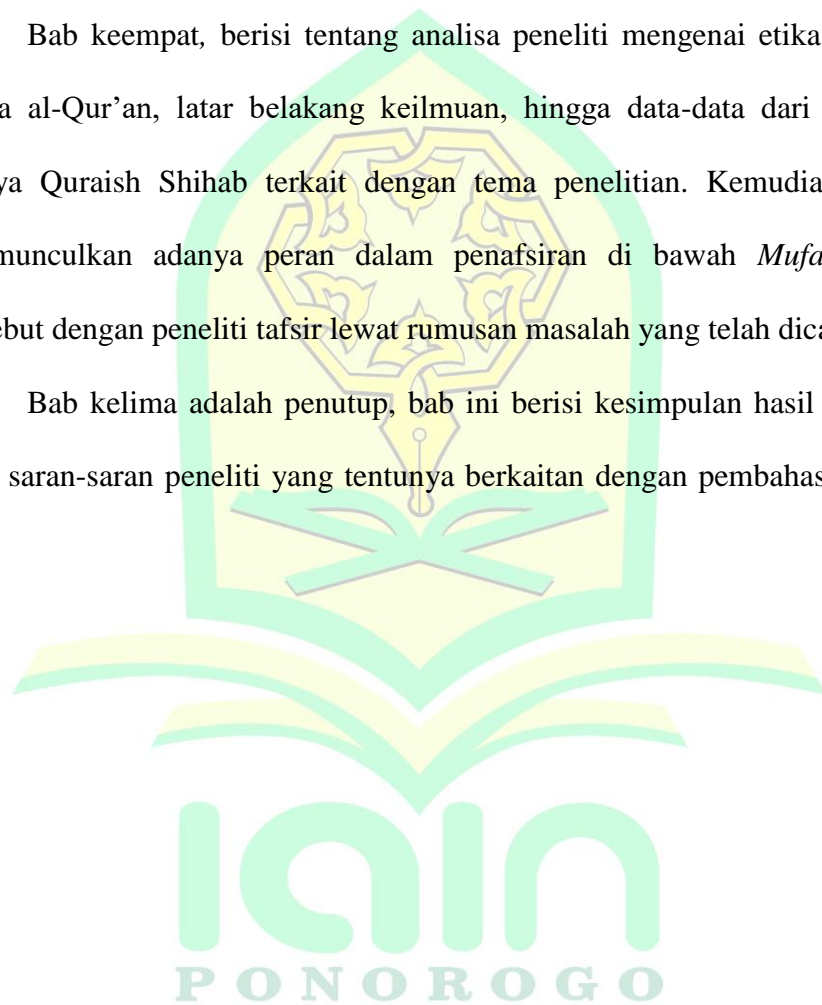
Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian pada bab inilah yang dijadikan kunci dalam penyusunan skripsi yang sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, penulis akan memaparkan teori umum tentang etika berbicara, karakteristik era milenial, mengutarakan pendapat beberapa peneliti tafsir tentang etika berbicara.

Bab ketiga, adalah biografi dan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai etika berbicara di dalam al-Qur'an dalam tafsir al-mishbah.

Bab keempat, berisi tentang analisa peneliti mengenai etika berbicara pada al-Qur'an, latar belakang keilmuan, hingga data-data dari penelitian karya Quraish Shihab terkait dengan tema penelitian. Kemudian peneliti memunculkan adanya peran dalam penafsiran di bawah *Mufassir* yang disebut dengan peneliti tafsir lewat rumusan masalah yang telah dicantumkan.

Bab kelima adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



BAB II

ETIKA BERBICARA DAN KARAKTERISTIK ERA MILENIAL

A. Etika Berbicara Dalam Islam.

1. Pengertian Etika Berbicara

Secara etimologis (bahasa) “etika” berasal dari Yunani yaitu etos (adat istiadat) dalam bentuk tunggal mewakili tempat tinggal biasa, padang rumput, adat istiadat, adat istiadat, moral dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat istiadat. Secara filosofis, moralitas mengacu pada pengetahuan tentang apa yang biasa dilakukan atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip moral. Etika terbagi menjadi tiga makna utama yaitu ilmu kebaikan, dan kewajiban moral. Kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan etika, serta nilai tentang benar dan salah tetap bertahan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Etika sering juga disebut dengan Filsafat. Dimana, Moral Etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang berbicara tentang tingkah laku manusia yang berkaitan dengan tujuan hidup yang utama.¹

Etika membahas kualitas perilaku dan perilaku manusia, sekaligus menekankan kewajiban manusia. Pertanyaan etika bagaimana manusia seharusnya bertindak atau bertindak Etika

¹Muhammad Mufid, *Etika Filsafat Dan Komunikasi*, Cet.4, (Jakarta:Prenada Media 2015), 173.

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu “etika deskriptif” dan “etika normatif”. Etika deskriptif menguraikan norma etika dan gejala konseptual kesadaran moral. Pada saat yang sama, etika normatif tidak lagi berbicara tentang apa yang harus dilakukan adalah perbuatan manusia.² Dalam etika normatif, norma selalu dinilai dari setiap apa yang dilakukan manusia. Adapun pengertian etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya, sebagai berikut :

Menurut al-Kindi etika berhubungan erat dengan definisi mengenai filsafat atau cita filsafat, agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna.³ Selanjutnya Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Berikutnya, etika menurut M. Quraish Shihab menjelaskan etika tidak dapat disamakan dengan akhlak dalam ajaran agama, etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.⁴ Dari berbagai definisi etika tersebut, etika selalu berhubungan dengan empat hal sebagai berikut :

²Ibid., 175.

³ Saihu, “Etika Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim” ,*Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, 103.

⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (LKIS Yogyakarta 2010), 41.

pertama, dilihat sumbernya, etika bersumber dari tingkah laku akal pikiran atau filsafat. Sebagai pemikiran, etika tidak bersifat mutlak, atau absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas dan dapat berubah. *Kedua*, dilihat dari fungsinya yakni etika sebagai penilai dan penentu yang dituju oleh manusia supaya menemukan jalan yang harus diperbuat. *Ketiga*, penerapan etika harus disertakan akhlak dan tingkah laku yang beradab, sesuai yang diajarkan dalam agama, dan tentunya agama islam pasti mengajarkan masalah etika itu sendiri didalam kitab al-Qur'an.

Dengan demikian, etika merupakan ilmu yang melibatkan upaya untuk menentukan apakah perilaku manusia itu baik atau buruk, dan sebagai pedoman, juga mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi kewajiban, dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya.⁵

Pemahaman moralitas tidak terlepas dari tingkah laku, termasuk kepribadian tutur dan tingkah laku. Menurut penulis, yang dimaksud di sini adalah untuk mengungkapkan atau mengungkapkan eksistensi batin pemikiran yang berkaitan dengan orang lain, salah satunya adalah kemampuan berpikir. Oleh karena itu, bahasa lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena segala langkah kita selalu diiringi dengan komunikasi lisan. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan bisa saling berinteraksi. Melalui komunikasi suara, seseorang dapat berinteraksi

⁵ Anita Ariani, "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an", *fikiran Masyarakat*, Vol, 4, No. 1, 2016, 7.

dengan orang lain, mengenal mereka dan memahami diri kita sendiri, dan kita dapat mengungkapkan pandangan kita kepada orang lain.⁶

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika berbicara merupakan suatu konsep yang mengartikan tindak tutur orang untuk mengungkapkan, atau menyampaikan pikiran, konsep, dan perasaan yang ditimbang pada manfaatnya, serta menjelaskan tingkah laku yang seharusnya dilandasi. Etika norma yang berlaku seringkali disamakan dengan ilmu moralitas. Beberapa ulama juga mengatakan bahwa akhlak adalah etika Islam. Pada dasarnya etika memiliki visi dan misi universal dan harus diterapkan pada setiap orang pada setiap waktu dan tempat. Namun, banyak kesulitan untuk mencapainya, karena hubungan antara baik dan buruk menurut persepsi masyarakat sangat relevan. Hal ini tentu saja berbeda dengan etika Islam yang standarnya didefinisikan dengan jelas dalam al-Quran dan Hadits.⁷

2. Prinsip-Prinsip Berbicara Dalam Islam

Untuk lebih memperjelas etika berbicara maka perlu dibahas istilah-istilah etika dalam Islam. Etika mendukung keberadaan agama. Dalam etika dapat membantu orang menyelesaikan masalah dengan pikirannya sendiri. Perbedaan antara etika dan doktrin moral agama adalah bahwa etika didasarkan pada argumen rasional. Agama

⁶ Ibid., 9.

⁷ Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islami", Jurnal *Waraqat*, Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 9.

menuntut seseorang untuk didasarkan pada wahyu ilahi dan ajaran agama.⁸ Al-Qur'an juga memuat prinsip-prinsip sosial, yaitu hubungan antar manusia, salah satunya komunikasi lisan. Ini sangat penting bagi manusia, dan aktivitas ini merupakan kebutuhan mendasar untuk menopang kehidupan. Tanpa berbicara, manusia tidak bisa berkomunikasi antar manusia. Fakta membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hampir 70% orang melakukan aktivitas melalui komunikasi, yaitu pada saat mereka bangun dan tertidur kembali, mereka selalu berkomunikasi.⁹

Namun, dengan berbicara manusia akan menyebabkan perpecahan, menahan emosi bermusuhan untuk waktu yang lama, menyebabkan kebencian dan menekan pemikiran. Dari sanalah Islam mengajarkan tentang komunikasi berbicara, terutama dengan memperhatikan etika yang baik dalam berkomunikasi antar sesama muslim. Untungnya kita ditakdirkan menjadi muslim karena kita memiliki tuntunan yang lengkap dan komprehensif. Itu lengkap karena kami memiliki al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang paling otentik yang terpercaya. Nabi Muhammad SAW mengutip al-Qur'an dan menjelaskan bahwa orang beriman tidak akan berdusta.¹⁰

Berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan berbagai jenis gaya bicara atau pembicaraan

⁸ Ibid., 11.

⁹ Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qishi Press, 2005), 200.

¹⁰ Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an", *Episteme*, Vol 9, No 1, Juni 2014, 201.

(*Qaulān*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam. Begitu pun dalam Hadis Nabi, sebagaimana Rasulullah saw, mengajarkan berkomunikasi kepada kita, misalnya “*qulil al haqqā wālaw kānā murrān*” (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya).¹¹ Oleh karena itu, dalam agama Islam mengajarkan prinsip etika berbicara yang baik sebagai berikut :

Pertama, prinsip *Qaulān karimā* (perkataan yang mulia). Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang luhur saat berkomunikasi dengan siapapun. *Qaulān karimā* menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu bahwa penghormatan dan komunikasi Islam harus menghormati orang lain. Sebagai Muslim, kita harus berbicara dengan bahasa yang mulia dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak senonoh, seperti mengejek, mengolok-olok, dan menyakiti perasaan orang lain..¹²

Kedua, prinsip *Qaulān sadidā* (perkataan yang benar atau lurus) yaitu ucapan lugas (tidak membingungkan), kata-kata yang benar dipancarkan dari ucapan yang murni, sehingga dapat mengetuk pintu dan mengenai sasaran yang dituju. Sehingga dapat mengenai sasaran lawan bicara lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka. Mengatakan kebenaran berarti jujur dan menjauhi kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya.

¹¹ A.M. Ismatulloh, “Etika Berkomunikasi dalam al-Qur’an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur”, *lentera*, Vol.I, No.2, Desember 2007, 130-132.

¹² Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *fikiran Masyarakat*, Vol, 4, No. 1, 2016, 10.

Setiap perkataan yang diucapkan dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Mengatakan kebenaran memiliki efek psikologis yang positif pada psikologi seseorang. Seseorang yang selalu mengatakan kebenaran adalah orang yang sehat secara mental. Emosinya tenang, gembira, dan bahagia, jauh dari kegelisan, karena ia tidak pernah menolak orang lain dengan kebohongan.¹³

Ketiga, prinsip Qaulān ma'rufā (perkataan yang baik) pengertian *Qaulān ma'rufā* secara Etimologi adalah "*al-khaīr*" atau "*al-ihsān*" yang artinya "baik". Oleh karena itu *Qaulān ma'rufā* mengandung kata atau ungkapan yang sesuai. Sebagai seorang Muslim, lisan harus dilindungi dari membuat pernyataan yang tidak benar, dan apapun yang dikatakannya harus selalu mengandung nasehat untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya. Jangan biarkan kata-kata dari mulut ke mulut membuat orang lain menjadi tersinggung. Hindari penggunaan kata-kata yang hanya akan menimbulkan kejahatan, fitnah, dan godaan bagi orang lain. Benar-benar itu merupakan tindakan yang tercela.¹⁴

Keempat, prinsip Qaulān Balighā (ucapan efektif atau keterbukaan) dalam komunikasi, ungkapan ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi kata-kata yang tertinggal di jiwa mereka. Bagaimana menggunakan

¹³ Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru, *Mumtaz*, Vol. 2. No.2, Tahun 2018, 300.

¹⁴ Nazarullah, "Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam", jurnal *peurawi*, media kajian komunikasi islam. Vol.1 No.1.tahun 2018, 4.

prinsip *Qaulān Balighā* untuk mengkomunikasikan dan memberikan saran untuk menyampaikan penjelasan yang mungkin berdampak signifikan bagi hati nuraninya, sehingga hatinya tergerak untuk meningkatkan akhlak dan perilakunya.¹⁵

Kelima, prinsip *Qaulān Layyinā*(perkataan yang lemah lembut). Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara lembut dengan siapapun. Dalam keluarga, orang tua harus menjaga cara komunikasi yang lembut dengan anak-anak mereka untuk menghindari kekerasan dan perilaku bermusuhan. Melalui komunikasi yang lembut, selain perasaan ramah yang akan menyusup ke hati anak-anak, ia juga berupaya menjadi pendengar yang baik..¹⁶

Keenam, prinsip *Qaulān Maisurā*(perkataan yang pantas). Dalam berbicara, kami mendorong kami untuk menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan tepat agar mudah dipahami dan dipahami. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *Qaulān Maisurā*, yang merupakan salah satu pedoman dalam berkomunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan meredakan emosi.¹⁷

Demikian Allah SWT mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara yang baik dan benar,

¹⁵ Abd. Hamid Wahid, "Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 03 No. 02. 2019, 31.

¹⁶ A.M. Ismatulloh, "Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur", *lentera*, Vol.I, No.2, Desember 2007, 142.

¹⁷ Hufron, DKK, "Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasi Di Desa Kayukebek", *Khidmatuna*. Vol. 1 No. 1, 2021, 120.

khususnya dengan saudara kita sesama muslim, Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan permusuhan.

3. Pandangan Ulama' Tentang Etika Berbicara

Menurut pendapat ulama' mengatakan bahwa pengertian etika berbicara, diantaranya adalah :

- a. Tafsir Al Qurtubi mengatakan perkataan yang baik adalah sebuah doa, harapan, dan permohonan kepada Allah SWT.¹⁸
- b. Tafsir al-Azhar mengatakan arti dari perkataan baik adalah kata yang patut dan sopan, kata yang mengobati hati.¹⁹
- c. Tafsir An-Nur memberikan ulasan mengenai perkataan baik adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab dan etika.²⁰
- d. Tafsir Ibnu Katsir memberikan arti perkataan yang baik adalah berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim.²¹
- e. Tafsir Al-Munir memberikan pendapat unuk selalu bertutur kata dengan baik (*al-Qāulun Ma'rufun*) adalah perkataan, permintaan maaf dan penolakan yang baik, halus, sopan dan menyinggung perasaan.²²

¹⁸Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Mahmud Hamid, *tafsir al-Qurtubi*, jilid 3, (Jakarta:Pustaka Azzam,2008), 681.

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 645.

²⁰ Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 3 ed., vol. 2, 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 488.

²¹ M. Abdul Ghoffar, *LubaabutTafsir Min Ibnikatsir*, jilid 1,(Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), 528.

²²WahbahAz-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: GemaInsani 2013), 607.

B. Karakter Di Era Milenial

1. Pengertian Milenial

Generasi Milenial adalah sekelompok orang yang lahir di awal 1980-an hingga awal 2000-an. Generasi Milenial disebut juga Generasi Y karena mereka lahir setelah Generasi X atau "*the next generation*". Menurut era saat ini, definisi generasi ini meliputi usia, gaya hidup, dan kepribadian, lingkungan hidup generasi milenial saat ini sedang menghadapi dinamika agama dan perubahan besar telah terjadi di pentas dunia. Jika di akhir tahun 80-an di milenium kedua atau 2000-an yang ditandai dengan peristiwa *World Trade Center* ini, para ahli menyadari bahwa agama tidak akan mudah tersingkir dari gejolak globalisasi. Tampaknya, alih-alih menyusut, agama justru menjadi kekuatan yang berpengaruh di dunia dan semakin dominan di ranah publik.²³

Fakta yang melekat pada generasi milenial ini adalah Fakta-fakta negatif senantiasa menebar apapun di media sosial sehingga memunculkan semacam teror yang terus mengejar kesadaran manusia. Menurut Yasraf Amir Piliang, bangsa Indonesia di era milenial sementara berhadapan dengan kekuatan-kekuatan horor. Kekuatan-kekuatan horor yang dimaksud adalah kekuatan-kekuatan yang

²³Jeane Marie Tulung,DKK, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019. 17.

wujudnya belum jelas (konkret, abstrak, konseptual), tetapi yang jelas kita dapat merasakan kehadirannya.²⁴

Ciri-ciri generasi milenial adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi, serta lebih terbuka dan toleran terhadap perubahan. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau “ditandai” dan menitikberatkan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tingkah laku, sehingga memungkinkan bagi mereka yang tidak jujur, dan tidak berperilaku tidak bagus memiliki karakternya kurang bagus. Secara terminologi, karakter biasanya dianggap sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merepresentasikan karakteristik setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, komunitas, negara, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang dapat membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusan yang mereka buat.²⁵

Keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Bahkan dapat dikatakan bahwa negara yang hebat dapat dilihat dari kualitas atau kualitas manusia itu sendiri. Konstruksi berarti memperbaiki, membangun dan melakukan sesuatu. Karakter adalah budi pekerti, watak, ciri psikologis, akhlak, atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, pembentukan

²⁴Ibid., 19.

²⁵Abd. Mukhid, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran”, *Nuansa*, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016, 312.

kepribadian karakter merupakan proses upaya untuk meningkatkan atau membentuk akhlak insani manusiawi sehingga menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²⁶

Karakter religius mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam perilaku berikut: melaksanakan ajaran dan keyakinan agama, menghormati perbedaan agama, toleran terhadap pelaksanaan keyakinan agama dan keyakinan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius semacam ini mencakup tiga dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini tercermin dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-NYA.²⁷

Dari segi pemahaman, ternyata tidak ada perbedaan akhlak dan moral yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai tindakan yang dapat terjadi tanpa berpikir lebih jauh karena sudah melekat di otak, dengan kata lain bisa disebut kebiasaan. Menurut pengertian Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan, budi pekerti adalah bawaan, batiniah, jiwa, budi pekerti. Apa pun yang berkarakter adalah individualitas, perilaku, dan karakter. Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi

²⁶Margi Wahono, "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Diera Milenial", *INTEGRALISTIK* No.2/Th. XXIX/2018, 2.

²⁷Ibid., 4.

satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai.
- b. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian.
- c. Menjadi satu dalam perilaku²⁸

Menurut Majid, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial dimasyarakat.

Karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: *“ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”*. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- a. Potensi berbuat baik terhadap alam
- b. Potensi berbuat kerusakan terhadap alam.
- c. Potensi ketuhanan yang memiliki fungsifungsi nonfisik.

Kemudian ketiga potensi tersebut diserahkan kepada pembangunan manusia. Hal ini memunculkan konsep pendekatan terpadu dalam pendidikan Islam yang meliputi unsur ilmu, akhlak, dan

²⁸Syaiful Anwar dan Agus Salim, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Millennial”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018, 235.

keyakinan.²⁹ Oleh karena itu, dalam pertumbuhan karakter yang merosot ini Islam adalah agama yang benar, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kami sangat cocok untuk mencontoh kehidupan dan akhlaknya, dan memiliki akhlak yang seperti beliau sebagai pilar utama kehidupan masyarakat dalam sejarah. Kita juga pernah membaca dalam sejarah bahwa jika suatu negara didukung oleh konsep moral yang kuat maka akan menjadi kuat, begitu pula sebaliknya, jika konsep moral suatu negara hancur maka akan runtuh. Hal ini juga berlaku bagi umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaannya, dimana salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam adalah akhlak yang tinggi.³⁰

2. Ciri-ciri Era Milenial

Kecanggihan teknologi akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari anak usia dini, remaja, orang tua, guru atau dosen, juga mulai dari kalangan menengah sampai dengan kalangan atas. Maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Kompleksitas *high tech* sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah berbagai peralatan berteknologi tinggi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

²⁹Ibid., 237.

³⁰M. Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08. No. 01; 2014, 38.

Kebiasaan mengakses informasi melalui teknologi ini membutuhkan respon positif untuk menyaring penurunan nilai fitur sosial. Kegagalan melakukan hal tersebut akan berdampak buruk pada masyarakat, seperti pelecehan sosial, seperti pelecehan seksual, pertengkaran anak dengan orang tua, dan pelecehan siswa terhadap guru. Menurut Daradjat, penurunan moral mahasiswa merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi, walaupun negara memang membutuhkan perkembangan teknologi untuk terus berkembang, namun perkembangan tersebut tidak bisa dibandingkan dengan peningkatan kualitas mahasiswa. Bersaing di era globalisasi..³¹

Orang yang lahir di era ini dipengaruhi oleh digitalisasi, tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi dan sistem informasi, serta dipengaruhi oleh revolusi pemberitaan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam informasi dalam jumlah besar melalui media sosial dan akses internet yang murah dan nyaman. Mereka memahami informasi terkini dalam bidang apapun di dunia dan menjadi warna dunia saat ini, seperti mode, gaya hidup, makanan, film, dan semua informasi di dunia akan mempengaruhi reaksi mereka, seperti ekspresi, suara, dan lain-lain.³²

Penyebaran informasi sangatlah mudah, dan terkadang banyak orang yang menyalahgunakannya untuk berita-berita buruk, seperti

³¹ Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018, 242.

³² Jeane Marie TulungDKK, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019, 18.

berita hoax, fitnah, gosip, dan ujaran kebencian. Saat ini semua hal itu marah pada globalisasi, terutama perkembangan dunia maya, dari anak muda hingga anak muda, dari Santri hingga kyai, Umara, dari mahasiswa dan pelajar taman kanak-kanak, berlomba-lomba menunjukkan jati dirinya. Sayangnya, identitas yang ditampilkan di publik digital merongrong nilai-nilai Islam.³³

Konsep dasar Islam sebagai *rahmatā li al-ālamīn*, pelan-pelan tergerus oleh gelombang egoisme kelompok dan kepentingan sesaat. Sesama muslim saling hujat, saling fitnah, bahkan saling ancam untuk dibunuh dengan atas nama jihad. Kondisi ini, yang kemudian mengingatkan kembali akan nilai-nilai luhur Islam, yang di bawa oleh yang mulia Nabi Muhammad, melalui haditnya untuk selalu senantiasa mengikuti perintah Allah SWT dalam al-Quran mengenai norma-norma untuk selalu berbuat baik dan harus pintar-pintar mengolah olah berita atau penyampaian seseorang yang dianggap baik.³⁴

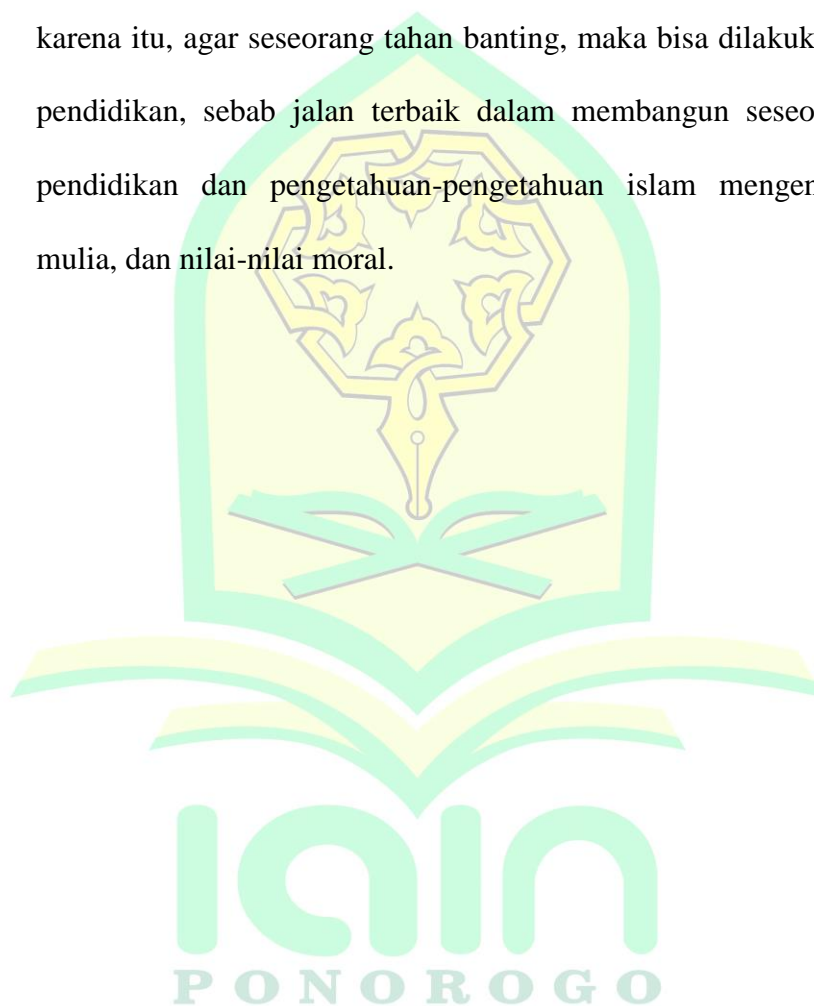
Begitu mudahnya mengakses berita atau informasi yang akan dibaca pengguna media sosial, membuat orang secara membabi buta mendapatkan informasi yang benar dan cara berkomunikasi yang baik di masyarakat. Inti dari komunikasi adalah proses interaksi dan ekspresi antar manusia. Secara umum, manusia tertarik dan mau berbagi cerita secara langsung atau tidak langsung (melalui media) dengan individu atau kelompok lain. Melalui komunikasi, pengetahuan

³³Ahmad Zikri, "Fitnah (Hoax); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital". *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2019, 103.

³⁴Ibid., 105.

akan berkembang secara internal dan eksternal, dan pengetahuan akan meningkat.³⁵

Dengan demikian di era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya. Oleh karena itu, agar seseorang tahan banting, maka bisa dilakukan melalui pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan dan pengetahuan-pengetahuan islam mengenai akhlak mulia, dan nilai-nilai moral.



³⁵Ibid., 107.

BAB III

ETIKA BERBICARA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M.

QURAIISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Biografi dan Pendidikan M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1994 di Kabupaten Sidenreng Rappang (SiDrap), Provinsi Sulawesi Selatan, sekitar 185 kilometer dari kota Ujungpandang dan sekarang menjadi kota Makasar.¹ Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar, Shihab adalah nama keluarganya (ayahnya) yang sering digunakan di Timur (anak benua India, termasuk Indonesia).

Ayahnya M. Quraish Shihab adalah Abdurrahman Shihab yaitu guru besar dalam bidang tafsir dan sebagai Rektor di IAIN Alaudin Makasar dan pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI).² M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Darul Al-Hadist Al-Faqihyyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah.³ Di Mesir, M. Quraish Shihab banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan” Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 8.

² Saifuddin Herlambang Munthe. *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*, cet 1, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 112.

³ Mauddin Anwar, DKK, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, cet II, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 4.

Halim Mahmud pengarang buku “*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*”, dan “*al-Islam wa al-Aql*”, Biografi Ulama-ulama’ Tasawuf dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universiti al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universitas dalam bidang falsafah.

Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, karena semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca dan memahaminya.

Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir al-Qur’an dengan judul *al-jāz al-Tasyri’ li al-Qur’ān al-Karīm*.⁴

2. Karir M. Quraish Shihab

Pada tahun 1997 beliau dipanggil oleh ayahnya ke kota Makassar untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alaudin Makasar. Ia menjadi wakil rektor di bidang akademisi dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Makasar. Disamping menduduki

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

jabatan resmi tersebut, Ia juga sering mewakili ayahnya yang sedang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab disertai berbagai jabatan seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur. Pembantu pimpinan Kepolosian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus.

Pada tahun 1984 adalah babak baru M. Quraish Shihab melanjutkan karirnya. Beliau di pindah tugas dari IAIN Alauddin Makasar ke Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya setelah pulang dari Mesir. salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi.⁵

Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Quran secara maksimal. Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan

⁵Saifuddin Herlambang Munthe. *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*, cet 1, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 113.

ilmu-ilmu al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik "Tafsir Amanah" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Alquran dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidatatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Quran (PSQ) Jakarta.⁶

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang

⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *KMIP UNY* Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 116.

handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan moderat ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan masjid Fatahillah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di masjid Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan.

Beberapa stasiun TV, seperti RCTI dan Metro TV, memiliki acara khusus selama Ramadhan yang menjadi tanggung jawabnya. M. Quraish Shihab menekankan perlunya memahami wahyu Tuhan dalam konteks yang kontekstual, tidak hanya membatasinya secara tekstual, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Ia juga menginspirasi keberanian banyak mahasiswa, terutama lulusannya yang berani menafsirkan Alquran, namun harus berpegang pada standar tafsir. Menurutnya, tafsir Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan, selalu muncul penjelasan-penjelasan baru.⁷ Meski begitu, ia tetap mengingatkan masyarakat bahwa harus teliti dan ekstra hati-hati saat menafsirkan al-Qur'an, agar masyarakat tidak mudah menyebut

⁷Ibid., 118.

pendapat sebagai al-Qur'an. Padahal menurutnya, jika seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an, itu adalah dosa besar.⁸

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani.⁹

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Ditengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat produktif dan selalu berkarya dalam tulisannya. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian-kajian disekitar epistemology al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat indonesia kontemporer. Lebih dari 30 buku telah lahir dari hasil karyanya. Beberapa karya tulis beliau yang telah dihasilkan antara lain sebagai berikut :

a. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984)

⁸Rusli Halil Nasution, "Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur'an Terhadap Praktek Poligami", *Jurnal Hukum Responsif FH UNPAB*, VOL. 6 NO. 6. NOVEMBER 2018, 23.

⁹Ibid., 25.

- b. *Filsafat Hukum Islam* (1987)
- c. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat AlFatihah* (1988)
- d. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994)
- e. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994)
- f. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994)
- g. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996)
- h. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
- i. *Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997)
- j. *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997)
- k. *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran* (1998)
- l. *Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist* (1999), dan lain-lain.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Dari sekian banyak karya tulisnya. Sebuah karyanya yaitu *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* merupakan Mahakarya beliau yang sangat membanggakan. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu

muffasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.¹⁰

B. Metode Dan Corak Penafsiran

1. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini diceak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas . sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.¹¹

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah makkiyyah atau dalam katagori surah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

¹⁰SaifuddinHerlambangMunthe. *StudiTokohTafsir Dar KlasikHinggaKontemporer, cet 1*, (Pontianak: IAIN Press, 2018), 114.

¹¹Muhammad Iqbal, "MetodePenafsiran Al-Qur'an M. QuraishShihab", *JurnalTSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 258.

- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

Cara di atas merupakan upaya M. Quraish Shihab untuk memberikan kemudahan bagi pembaca Tafsir Al-Mishbah, sehingga pada akhirnya memberikan gambaran yang lengkap tentang surat yang akan dibaca kepada pembaca, dan selanjutnya M. Quraish Shihab akan memperkecilnya. Kelompok tersebut akan menjelaskan penjelasannya. Beberapa prinsip dapat ditentukan dengan memperhatikan gaya Tafsir Al-Mishbah, karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir Al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munāsabah yang tercermin dalam enam hal yaitu :

- a. Keserasian kata demi kata dalam setiap surah.
- b. Keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.
- d. Keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya,
- e. Keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya

f. Keseraian tema surah dengan nama surah.¹²

Disamping itu M. Quraish Shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosakata, munasabah antar ayat dan asbabun nuzul. Untuk itu, ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat Setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan. Dengan demikian, M.Quraish Shihab dapat memperluas dan mencakup kondisi sosial pada masa turunnya al-Qur'an dan pemahamannya.¹³

2. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir Al-Mishbah, metode tulisan M.Quraish Shihab lebih bernuansa kepada model penafsiran *tahlili*. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dijelaskannya memperhatikan dengan seksama kata atau ungkapan Alquran dengan memperkenalkan pendapat para ahli bahasa, kemudian memperhatikan cara ungkapan tersebut digunakan dalam al-Qur'an.

Dalam berbagai karyanya M. Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-

¹²Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *KMIP UNY* Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1, Juni 2014. 119-120.

¹³Ibid., 121.

karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir Al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili.¹⁴

3. Corak penafsiran

Tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemsyarakatan (*Adabi Al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsira ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi* dan tafsir *isy'ari*. Akan tetapi, arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *adabi al-ijtima'i*.¹⁵

Corak tafsir Al-Mishbah menarik pembaca dan menginspirasi kecintaan terhadap al-Qur'an, serta menstimulasi motivasi untuk menggali makna dan rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain

¹⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol 21 Nomor 1, April 2019, 31.

¹⁵ Fajrul Munawwir dan M. Alfatih Suryadilaga, *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.

Al-Dzahabi corak penafsiran ini, berusaha mengungkapkan keindahan bahasa dan mukjizat al-Qur'an, dan menjelaskan kekurangan makna dan tujuan al-Quran, keindahan tafsir mengungkapkan makna yang agung.¹⁶

C. **Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah**

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan tentang etika berbicara, namun jika diteliti ada banyak ayat-ayat yang memberikan gambaran umum etika berbicara. Dalam konteks ini peneliti mengambil pemikiran M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Mishbah dengan prinsip kata *Qaulān* ataupun ayat yang membahas tema terkait, mengenai aspek berbicara dengan baik kepada lawan bicaranya diantaranya adalah tatacara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, kepada sesama atau sederajat tingkatnya dengan kita, dan kepada orang yang lebih rendah derajatnya dengan kita. Berikut penjelasan ayat pemikiran M. Quraish Shihab mengenai aspek tersebut, sebagai berikut :

1. Tata cara berbicara kepada yang lebih tinggi

Berbicara dengan sopan dan santun merupakan tuntunan seorang ketika melakukan aktivitas berbicara.¹⁷ Baik itu orang yang lebih tinggi maupun orang yang lebih tua dengan kita. khususnya

¹⁶Tatanan sosial yang dikandungnya membantu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada khususnya dan umat manusia secara keseluruhan. Dari beberapakitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti *al-maraghi*, *al mannar*, *al-wadliih*. Secara umum berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang dapat mengikuti perkembangan manusia dan perubahan zaman kehidupan.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan" Al-Quran : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet 1, (bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 586.

berbicara kepada orang tua. Menurut pemikiran M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an terdapat kata *Qaulān* yang menjelaskan tatacara berbicara kepada orang tua, yaitu pada Q.S al-Isra' ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

۲۳

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Q.S al-Isra': 23)

Hal ini seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut :

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu - telah menetapkan dan memerintahkan *supaya kamu* yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia *jangan menyembah* selain *dia* dan *hendaklah* kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai *ketuaan* yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu* yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali* janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah ” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan - walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan - apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya *perkataan yang*

mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹⁸

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua yang beragama Islam, perlu sopan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat agar mereka dapat puas dengan kita dan memenuhi diri sendiri. Kebutuhan yang wajar dan wajar berdasarkan kemampuan kita (anak-anak). (كريمًا) Kata kariman biasanya diterjemahkan sebagai mulia. Kata ini terdiri dari huruf *kāf*, *rā* 'dan *mīm*, dan menurut ahli bahasa memiliki arti luhur atau terbaik tergantung objeknya. Ketika kata *Kārim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka bermakna pemaafan.¹⁹

Ayat-ayat di atas mensyaratkan bahwa apa yang ingin disampaikan kepada orang tua tidak hanya benar dan tepat, dan tidak hanya harus sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang baik, tetapi juga harus yang terbaik dan paling luhur. Sekalipun orang tua membuat beberapa kesalahan terhadap anak, maka kesalahan tersebut harus diambil. Hal tersebut dianggap tidak ada atau dimaafkan oleh anak tersebut dalam artian kesalahan tersebut harus dianggap tidak. Karena tidak ada orang tua yang berniat jahat kepada anak. Inilah yang dimaksud *Karīmān*.. Ayat ini memberikan petunjuk bagi kedua orang

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 443.

¹⁹Ibid., 444.

tua tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan benar, terutama dalam hal berbicara dengan benar dan benar.²⁰

Kemudian Q.S Thaha: 44 yang menjelaskan pembicaraan Nabi Musa dan dan Nabi Harun A.S kepada Fir'aun sebagai berikut :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ٤٤

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S Thaha: 44)

Ayat di atas memerintahkan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk menyerukan ayat-ayat Allah SWT kepada Fir'aun dan kaumnya. Dikhususkan perintah berdakwah kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena jika Fir'aun sebagai raja sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang mesir akan mengikutinya. Sebagaimana dikatakan dalam pepatah “manusia mengikuti agama raja mereka” Pada kata (قَوْلًا لَّيِّنًا) *Qaulān layyīnā* mendasarkan tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang diantaranya ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyalahgunakan atau tepat sasaran. Karena Fir'aun yang demikian durhakanya juga harus didekati dengan dakwah yang lemah lembut.²¹

2. Tatacara berbicara kepada sesama atau sederajat

²⁰Ibid., 446.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).315.

Menjaga ucapan kepada lawan bicara terutama dengan sesama derajatnya dengan kita merupakan hal yang kita lakukan setiap harinya, tentunya kita harus memerhatikan segi berbahasa yang baik itu seperti apa. Berikut M. Quraish Shihab memaparkan pemikiran etika berbicara kepada sesama dengan term *Qaulān* pada Q.S an-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An-Nisa’: 9)

Hal ini seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut :

Ayat 9 di atas berpesan: *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alarm, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu — hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya*

dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.²²

Ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas. Kata (سَدِيد) *Sadīdān*, pada ayat ke 9 terdiri dari huruf *ṣīn* dan *dāl* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah* atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan tepat sasaran.²³

Disisi lain harus pula memerperhatikan sikap lawan bicaranya. Tingkat dan keadaan lawan bicara seperti dikemukakan di atas harus menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kata atau kalimat. Dan yang tidak kurang pentingnya adalah kesesuaian ucapan dengan tata bahasa yang digunakan.²⁴

Berikutnya term qaulan yang menjelaskan pentingnya menyampaikan pesan yang baik terdapat di dalam Q.S an-Nisa' ayat 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 354.

²³Ibid., 355.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Muljizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Penderitaan Gaib*, cet,1(Bandung: MIZAN, 1997) , 116

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S an-Nisa: 63)

Hal ini seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut :

Ayat ini membantah dalih dan keterangan mereka yang diuraikan oleh ayat yang lalu, sambil memberi petunjuk bagaimana menghadapinya. *mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka*, yakni kemunafikan serta kecenderungan kepada kekufuran dan ini mengakibatkan ucapan mereka berbeda dengan isi hati mereka. *Karena itu berpalinglah dari mereka*, yakni jangan hiraukan dan jangan percaya ucapan-ucapan mereka, *dan berilah mereka pelajaran*, yang menyentuh hati mereka semoga mereka insaf dan kembali ke jalan yang benar, *dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas dalam diri mereka*, yakni kalbu dan jiwa mereka.²⁵

Ayat di atas M. Quraish Shihab menafsirkan kata (بَالِغًا) *Bālighān* terdiri dari huruf-huruf *bā'*, *lām* dan *ghāin*. Para pakar bahasa mengatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf ini memiliki arti membawa sesuatu ke kata lain. Ini juga berarti "cukup", karena cukup berarti untuk mencapai batas tertentu yang diperlukan. Orang yang pandai menulis kata untuk menyampaikan informasi dengan baik disebut *baligh*. *Muballigh* adalah seorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *Bālighā*, yaitu:

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 491.

- b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau kurang.
- c. Kosakata yang kurang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengarandan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa.²⁶

Kemudian ayat yang menjelaskan perkataan yang benar Q.S al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ٧٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (Q.S al-Ahzab: 70)

Ayat di atas menjelaskan tentang perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis. Sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Ketika

²⁶Ibid., 492.

ucapan itu baik maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula. Karena itu ayat diatas menjadikan dampak dari *perkataan yang tepat* adalah *perbaikan amal-amal*. Thabathaba'I berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seorang mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat.²⁷

3. Tatacara Berbicara Kepada Yang Lebih Rendah

Menjaga ucapan kepada yang lebih rendah merupakan hal yang harus diperhatikan, agar apa yang diucapkan mengandung arti kesopanan dan tidak menyinggung hati. Etika berbicara tersebut terdapat dalam Q.S an-Nisa ayat 8 yaitu :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝ ٨

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (Q.S an-Nisa’: 8)

Hal ini seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah sebagai berikut :

Ayat di atas mengingatkan dua hal pokok. Pertama adalah: *apabila sewaktu pembagian itu hadir*, yakni diketahui oleh *kerabat* yang tidak berhak mendapatkan warisan baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir *anak yatim dan orang miskin*, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 330.

orang-orang yang butuh, *maka berilah mereka sebagian*, yakni walau sekadarnya *dari harta itu*, dan *ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik*, yang menghibur hati mereka, karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.²⁸

Qaulān Mā'rūfān (perkataan yang baik) yang ada pada ayat ini ditujukan untuk menghibur mereka (anak yatim) karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka. Ayat ini menginstruksikan untuk memberikan bagian dari warisan kepada kerabat dan kelompok yang kurang beruntung dan tidak boleh bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an. Ayat di atas juga telah digunakan oleh sebagian ulama sebagai bukti bahwa perlakuan terhadap anak yatim dapat berdampak negatif bagi kehidupan di dunia ini. Di sisi lain, perilaku saleh sang ayah dapat berujung pada kelestarian harta benda anak yatim dan warisan orang tuanya.²⁹

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an mengharuskan umat muslim untuk selektif dalam hal berbicara, antara lain dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menjauhi kata-kata yang buruk. Kata-kata baik itu adalah kata-kata yang tidak menyinggung hati seseorang. Dengan demikian umat muslim harus menghindari kata-kata kasar yang menyinggung hati lawan bicaranya.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 354.

²⁹Ibid., 355-356.

Dan alahkan pantasnya ia harus memperhatikan tatakrama berbicara sesuai dengan lingkungannya.³⁰

Pentingnya menjaga ucapan kepada yang lebih rendah dengan term kata *Qāulān* dibutkan lagi pada Q.S al-isra' ayat 28 :

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۝ ٢٨

Artinya: “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*” (Q.S al-Isra’:28)

Ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seseorang tidak selalu memiliki harta benda atau sesuatu yang dapat diberikan kepada keluarga yang membutuhkan. Namun setidaknya kekeluargaan dan persaudaraan serta keinginan untuk membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itulah mengapa ayat-ayat di atas bersifat instruktif, karena itu ayat di atas menuntun *dan jika* kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka maka, berbuat baik kepada, *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah* yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimisme serta semangat bagi mereka.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw. atau kaum muslimin menghindari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya Allah SWT. memberi tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini, yakni

³⁰ Ibid.,354.

menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang baik serta harapan memenuhi keinginan peminta di masa datang.³¹

Berikutnya ayat yang menjelaskan pentingnya menjaga ucapan kepada orang yang meminta-minta terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 263 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ – ٢٦٣

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun.

Ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan, *perkataan yang baik* yang sesuai dengan budaya terpuji suatu masyarakat adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, seperti berkata “dasar peminta-minta” maupun yang berkaitan dengan hal tercela tersebut. Berkata dengan perkataan baik kepada para peminta merupakan suatu hal yang lebih baik ketimbang memberi lalu mencela. Hal terbut lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan.³²

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 453.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570.



BAB IV

ANALISA KONSEP ETIKA BERBICARA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB PADA ERA MILENIAL

A. Etika Berbicara Dengan Prinsip Berbicara

Etika dalam berbicara harus selalu diperhatikan seorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama berkomunikasi secara lisan. Sebab, dalam percakapan antar lisan manusia dapat mampu mengetahui seberapa baik seorang tersebut memiliki akhlak dalam bicaranya. Akhlak merupakan perilaku yang terlihat dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Sebagai umat Islam, akhlak yang harus kita tauladani adalah akhlak nabi Muhammad SAW karena beliau merupakan orang yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak setiap manusia. Bagi Nabi Muhammad SAW al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman cerminan akhlak.

Orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan melaksanakan perintah-perintah yang terkandung di dalamnya sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. setiap mukmin hendaknya meneladani akhlak nabi Muhammad SAW seperti halnya dalam segi tatacara berbicara beliau yang halus dan sopan serta tidak menyinggung hati lawan bicaranya adalah hal yang patut kita lakukan setiap harinya.¹

¹ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", Jurnal *Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, 75.

Kemuliaan akhlak seorang muslim harus disertai dengan mencintai sesama manusia. berkata baik dan tidak berlebihan merupakan salah satu cara agar berperilaku baik seperti yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam mengajarkan berbagai prinsip etika berbicara yaitu term kata *Qaulān* yang disitu mencakup tatacara berbicara yang baik dan benar sesuai yang diajarkan agama Islam. Baik itu berbicara kepada yang lebih tinggi derajatnya ketimbang kita, kepada sesama, ataupun kepada yang lebih rendah derajatnya daripada kita. Untuk itu, berikut penjelasan dari prinsip berbicara dalam pemikiran M.Quraish Shihab sesuai dalam tafsir al-Misbah.

1. Prinsip Perkataan Yang Mulia

Dalam pemikiran M. Quraish Shihab pada surat al-Isra' ayat 23 menjelaskan pentingnya berbakti kepada orang tua. Prinsip *Qaulān karimā* dari ayat ini adalah berkata sopan dan santun kepada orang tua kita dan harus menjaga komunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua khususnya dengan orang tua kita karena mereka merupakan orang yang paling berjasa pada hidup kita. *Qaulān karimā* menyiratkan prinsip dalam berkomunikasi kepada siapapun dan penghormatan kepada orang lain. Sebagai seorang muslim kita harus berbicara

dengan bahasa yang mulia dan menghindari kata-kata tidak senonoh seperti berkata jorok dan lai sebagainya.²

Sopan dan santun ketika berbicara berkenaan dengan intonasi atau pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh seseorang. Terkadang emosional seseorang dapat mempengaruhi intonasi dalam berbicara. Dalam pemikiran M. Quraish shihab ayat ini menjelaskan janganlah berkata “Ah” kepada orang tua atau suara yang mengandung arti kemarahan atau pelecehan terhadapnya. janganlah sekali-kali membentak mereka atau bahkan yang lebih buruk dari itu. Peliharalah mereka dengan perkataan yang baik atau mulia sesuai yang diajarkan dalam agama Islam. Berperilakulah dengan lemah lembut, itu merupakan suatu perilaku penghormatan baginya.³

Dalam mengatur intonasi ketika berbicara harus memperhatikan dulu emosional yang ada pada kita itu sendiri. Jika tidak pasti akan berdampak pada segi pembicaraan kita. Emosi adalah keadaan diri yang paling menonjol yang merupakan perwujudan semua rasa yang ada pada diri kita masing-masing. jika orang bisa mengendalikan emosi pasti mendapatkan kebahagiaan setelahnya. Karena itu dalam Islam sangatlah penting memerhatikan masalah emosi.

Kesopanan dalam berbicara memiliki pengaruh besar bagaimana seorang tersebut menangkap dan memahami maksud yang kita

²Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur’an”, *fikiran Masyarakat*, Vol, 4, No. 1, 2016, 10.

³ M. Quraish .Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 444.

katakan. Kata yang santun seakan bisa membuat nyaman lawan bicara ketika mendengarkan dan merasa dihargai. Faktanya kondisi sekarang ini komunikasi dan pembelajaran moral terhadap anak seringkali menghadapi kesulitan karena perilaku mereka yang lebih berani dan kasar. Seorang anak lebih kritis, dan emosional. Dengan cara ini anak tidak akan menghormati teman, orang tua atau bahkan orang yang lebih tua darinya.

Tidak sedikit orang yang berbicara dengan lawan bicara dengan nada yang lebih tinggi atau kasar karena mereka tidak setuju dan merasa lebih benar, oleh karena itu, tampaknya meremehkan lawan bicaranya. Orang muda sekarang biasanya melakukan ini untuk orang yang lebih tua darinya atau bahkan orang tuanya sendiri. Padahal, Allah SWT memerintahkan seorang anak harus menghormati orang tuanya sepenuhnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya dan sewajibnya orang tua untuk di hormati. Berikut ini diantara bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tuanya :

- a. Memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti Aba, ayah, bapak dan papa.
- b. Berbicara dengan lemah lembut (baik dari bahasanya maupun suaranya).
- c. Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan.⁴

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah 2015), 81.

Dalam penjelasan di atas kesopanan dan santun ketika berbicara tidak semuanya dikhususkan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Semua itu, berlaku sebaliknya karena memperhatikan pembicaraan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Oleh karena itu, Sangat dianjurkan kepada setiap orang ketika berbicara kepada siapapun itu sebaiknya dibicarakan secara sopan dan santun atau inonasi yang wajar dan sesuai. dan perlunya selalu memperhatikan prinsip *Qaulān Karimā* dalam setiap berbicara kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya dari kita.

2. Prinsip Perkataan Yang Benar

Dalam pemikiran M. Quraish Shihab pada surat an-Nisa' ayat 9 menjelaskan tentang pentingnya menjaga ucapan kepada lawan bicara tetapi derajatnya setara dengan kita atau ditujukan kepada semua pihak. Prinsip *Qaulān sadidā* pada ayat ini, menekankan pada pentingnya berlaku adil dalam perkataan, berucap yang benar dan tepat.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini kata *Sadidān* tidak sekadar berarti benar, sebagaimana terjemahannya, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya, tidak diperkenankan untuk disampaikan. Seperti dalam hadits "*Apabila Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jum at saat Imam berkhotbah: Diamlah (dengarkan khutbah) maka Anda telah*

melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan” (HR. Keenam pengarang kitab standar hadits). memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.⁵

Pentingnya menjaga etika berbicara dalam penyampaian sesuatu adalah kata-kata yang lurus dan tidak berbelit-belit dan menggunakan kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih dari ucapan yang demikian rupa, sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju, lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi. Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya dan tidak berbohong. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaannya tenang, senang dan bahagia, jauh dari resah dan gelisah sebab ia tidak pernah menzholimi orang lain dengan kedustaan. Siapapun pasti menyukai orang yang jujur, karena ia dapat dipercaya. untuk mengemban amanah yang diberikan.

Arti kebenaran yang pertama ialah sesuai dengan kriteria kebenaran. Sebagai orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunah. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar adalah persyaratan untuk kebenaran, kebaikan dan amal. Bila ingin menyukkseskan karya kita, bila ingin memperbaiki

⁵ M. Quraish .Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 356.

masyarakat. kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak bila isi pesan komunikasi tidak benar.⁶

Masyarakat seharusnya jeli dan pandai dalam memilah informasi. Kita perlu menelusuri sumber dari berita tersebut dan yang terpenting adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarkan berita tersebut sebelum berita tersebut diketahui keasliannya. Seperti berita bohong (hoak) yang merupakan berita yang tidak benar adanya. Allah SWT sampaisampai menyuruh kepada kaum mukminin untuk meneliti dan mengonfirmasi berita yang datang kepadanya. Khususnya ketika berita itu datang dari orang fasik. Untuk itu perlunya kita pintar mengolah-ngolah berita atau informasi yang kita dapat dari seseorang atau media-media lain.⁷

Pentingnya menjaga etika berbicara dijelaskan juga di dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 63. Di dalam ayat tersebut menjelaskan prinsip *Qaulān balighā* yang menekankan tentang pentingnya menjaga ucapan dan tidak melebih-lebihkan pembicaraan atau cukup. Karena cukup berarti untuk mencapai batas tertentu yang diperlukan. Para pakar sastra yang disebutkan di dalam tafsir al-Misbah menyebutkan kriteria pesan pesan itu disebut dengan *balighān* atau berbekas pada jiwa. Yaitu pesan yang disampaikan tertampung secara keseluruhan, kalimat yang tidak betele-tele atau cukup, kosa kata yang digunakan

⁶ Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru, *Mumtaz*, Vol. 2. No.2, Tahun 2018, 300.

⁷ Ibid., 44

tidak asing bagi pendengaran lawan bicara, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa serta kesesuaian tata bahasa.⁸

Secara teori, ayat ini dapat diaplikasikan untuk seseorang menggunakan cara, dan kata-kata yang sesuai dengan yang dimiliki oleh lawan bicara. Yang mana dengan demikian pesan yang disampaikan akan dapat memahamkan oleh lawan bicara. dengan sama-sama menggunakan keilmuannya dalam memperhatikan segi bahasanya. Ayat ini juga mengajarkan juga bahwa *Qaulān balighān* juga lebih efektif kalau disampaikan dengan cara '*wā ul lahūm fī ānfūsihim*' (katakanlah pada diri mereka sendiri). Artinya jangan menyampaikan pesan yang terkait dengan pribadi seseorang didepan khalayak. Sehingga pembicaraan akan berjalan baik dan efektif.

3. Prinsip Perkataan Yang Baik

Dalam pemikiran M. Quraish Shihab pada surat an-Nisa' ayat 8 dijelaskan mengenai *Qaulān Ma'rufā* (perkataan yang baik). Ditujukan kepada anak yatim supaya menghibur mereka. Ayat ini juga mengintruksikan untuk memeberikan harta kepada orang yang lebih rendah dibandingkan kita terutama anak yatim dan orang miskin. Konteks pada ayat ini mengedepankan tentang pentingnya memperhatikan saudara kita yang ekonominya rendah dari pada kita dan seharusnya kta membantunya dan mengucapkan perkataan baik pada mereka. Dan untuk anak yatim Jadi bahasa yang digunakan

⁸ M. Quraish .Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002, 357

adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti transparan tanpa menimbulkan keraguan dan juga tidak menyinggung perasaan mereka yang masih tergolong belum baligh.

Menurut M. Quraish Shihab *Qaulān ma'rufān* (perkataan yang baik) pada ayat ini, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.⁹

Tatakrama pembicaraan kepada orang yang derajatnya di bawah kita seharusnya dengan adat sopan santun, kalimat yang digunakan, bahasa yang baik dan sopan, dan menghindari kata-kata yang kotor dan menyakitkan hati lawan bicara tersebut. Karena pada dasarnya mereka adalah orang yang harus kita kasihan dan perhatikan. Oleh karenanya *Qaulān ma'rufān* merupakan konsep dasar dari komunikasi profetik. Artinya bahwa komunikasi haruslah dilandasi dengan perkataan yang baik tanpa melihat kaya miskin, tua muda, terhormat atau tidaknya status seorang komunikan. Pada dasarnya semua derajat itu sama di mata Allah SWT.

Pentingnya menjaga ucapan dijelaskan juga pada surat an-nisa' ayat 5, tetapi konteks dan konotasinya hampir sama dengan ayat 8. Pada ayat ini menjelaskan tentang beberapa kewajiban para pengasuh

⁹ Ibid., 356.

terhadap asuhannya dan kewajiban para wali terhadap orang-orang yang berada dibawah perwaliannya. Konteksnya memang mengenai pengasuhan akan tetapi dalam pengasuhan tersebut Allah SWT memerintahkan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baik. Berkata baik disini merupakan perintah Allah yang harus kita taati untuk memudahkan kita untuk selalu berbuat baik terutama dalam berbicara kepada orang lain. Berikut penjelasan tentang bagaimana kita menjaga etika berbicara kita pada era milenial saat ini.

B. Relevansi Etika Berbicara Pada Era Milenial

Setelah menganalisa etika berbicara dengan prinsip-prinsip yang ada pada tulisan di atas maka, perlu adanya relevansi etika berbicara terhadap kondisi saat ini atau era milenial untuk menjawab pada rumusan masalah yang ke dua. Peralnya, melihat kondisi pada masa sekarang orang-orang yang selalu mementingkan kebutuhannya (hawa nafsu) seringkali mengalami *degradasi moral* (penurunan moral), terutama dalam hal etika berbicara. Akibatnya, banyak hal-hal yang dikorbankan dalam berbicara tersebut, seperti adanya kebohongan dalam berbicara, menggunjing, berbicara jorok, dan lain-lain pada era milenial sekarang.

Dalam Islam proses komunikasi yang baik pada umumnya akan menghasilkan hubungan sosial yang baik setelahnya. Namun tidak semua komunikasi berjalan dengan baik dan juga tidak semua berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum akhlak Islam merupakan suatu

sistem yang lengkap, termasuk sifat intelektual atau tingkah laku yang menjadikan seseorang unik. Karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologis seseorang, memungkinkannya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya dalam berbagai situasi. Agama Islam ini sendiri selalu memperhatikan hubungan sosial terutama yang berhubungan dengan akhlak kepada orang lain dan terkhusus dalam berbicara.¹⁰

Terkait masalah etika berbicara pada era milenial sekarang memang sangat fatal dikarenakan dalam era ini merupakan kelanjutan dari era globalisasi telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang melakukannya. Karena era millennial selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan digital technology yang melampaui era computer. Untuk hal itu disini penulis ingin memaparkan relevansi etika berbicara pada era milenial sesuai dengan perspektif sosiologi dan psikologi masyarakat pada saat ini.

1. Sosiologi

Sosiologi komunikasi merupakan jurusan sosiologi yang mempelajari interaksi sosial, interaksi sosial mengacu pada hubungan atau komunikasi yang menyebabkan terjadinya proses saling mempengaruhi antara individu dan kelompok. Contoh sosiologi

¹⁰ M. Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim : (Membangun Karakter Generasi Muda)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08: No. 01: 2014, 38.

komunikasi saat ini misalnya perbedaan status sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi status sosial, masyarakat biasanya kehilangan atau memperlemah komunikasi dengan tetangga, orang tua bahkan saudara kandungnya sendiri. Hal ini karena dipengaruhi oleh *sense of image* atau mempertahankan status sosial demi menjaga rasa hormat di mata masyarakat. Ini termasuk penurunan moral bangsa akibat hilangnya martabat sendiri dan mengutamakan diri atau status, bahkan mengabaikan interaksi sosial antar manusia.

Menjaga pentingnya berbicara di era ini berkomitmen untuk memahami situasi saat ini yang mengarah pada tren globalisasi yang luar biasa. Hidup seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan akal, panca indera, dan materi yang didukung oleh iptek yang maju, semua masalah dapat diselesaikan. Kalau mau jalan-jalan jauh tinggal pesan tiket pesawat, kalau mau tidur nyenyak dan makan enak bisa ke hotel dan resto. Jika mau bahagia pergi ke tempat hiburan kalau mau ingin sehat, hubungi dokter. Jika Anda ingin pintar, Anda dapat menghubungi guru atau kaya akan sumber daya. Orang-orang menelepon untuk informasi real-time, lihat Google, dan masih banyak lagi. Pada saat yang sama, agama dianggap tidak perlu diintervensi karena akan menghalangi kebebasan manusia untuk mencapai kemajuannya.

Di antara beberapa media komunikasi di era milenial sekarang yang dianggap memiliki pengaruh luar biasa bagi komunikasi adalah

yang memiliki jangkauan luas serta bersifat massa, seperti televisi, radio, internet, dan lain sebagainya. Berita kekerasan, kriminalitas di televisi, misalnya, akan memengaruhi perilaku masyarakat. *Lifestyle* (kemampuan) para artis yang cenderung glamour juga akan memengaruhi gaya hidup masyarakat. Ini semua harus dilihat sebagai dampak buruk dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, meskipun harus disadari bahwa teknologi Etika Komunikasi dan Informasi dalam bentuk apapun bersifat netral. Oleh karena itu, posisi komunikator dan komunikan menjadi sangat penting dalam menentukan apakah bisa teknologi itu bisa bermanfaat atau tidak.¹¹

Contoh Pada era milenial sekarang para remaja menjadi salah satu yang berperan penting dalam perkembangan teknologi. Pada usia ini lah terjadi gejolak emosional yang mengarahkan atau menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak diinginkan, terutama menjaga etika dan bermoral sesuai adat istiadat terutama berbicara. Perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat saat ini terkhusus pada remaja memberikan dampak pada perilaku kehidupan masyarakat modern. Dalam masa ini cenderung tidak memperhatikan tatakrma bicarannya, Baik itu kepada orang tua maupun dengan teman sebayanya.

Inilah yang mejadi keluhan masyarakat akhir-akhir ini. Generasi muda bangsa yang seharusnya menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa

¹¹DEPAG RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 281.

justru muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral. Waktu demi waktu terus berlalu, namun dampak yang ditimbulkan arus globalisasi kian marak dalam budaya anak muda saat ini. Sebagian besar masyarakat khususnya anak muda telah terpengaruh oleh budaya barat yang dijadikan sebagai 'kiblat' setiap perilaku mereka. Berkaca dari permasalahan yang terjadi, maka sudah seharusnya dilakukan upaya-upaya yang dapat membangun karakter bangsa khususnya dalam hal budaya berbicara di era milenial ini.¹²

Upaya dalam perwujudan hal tersebut sudah seharusnya kita sebagai anak generasi muda di generasi milenial ini memanfaatkan adanya media sosial dengan baik sesuai kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat pada saat ini. Berikut adalah manfaat dari media sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan dimasyarakat setiap harinya :

a. Interaksi sosial

Media sosial bermanfaat sebagai sarana untuk membangun hubungan relasi. Bahkan media sosial membantu kita untuk berkomunikasi jarak jauh karena, media sosial memiliki jangkauan global. Media sosial pun dapat mempermudah kita untuk berinteraksi di mana pun kita berada.

¹² Edy Riyanto DKK, *Implementasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter*, Cet 1, (Banten:Media Edukasi Indonesia, 2019), 3.

b. Media penghibur

Saat ini sudah banyak jenis media sosial sebagai media penghibur, salah satunya youtube. Kita dapat mencari berbagai hal untuk menghibur diri kita. Mulai dari cerita-cerita lucu maupun gambar-gambar, atau dapat mencari edukasi-edukasi membuat barang-barang yang berguna. Berbagai hal menarik dapat kita cari dalam jejaring sosial untuk menghibur kita.

c. Media informasi

Kita dapat mengunggah berita-berita terkini pada jejaring internet kita untuk membantu kita mendapatkan informasi. Tidak hanya berita tetapi informasi lain dapat kita ketahui dan menjadi sumber pengetahuan. Tetapi jika kita mengunggah suatu berita pastikan suatu berita itu benar dan tidak mengandung (hoak) di dalamnya.

Manfaat di atas bisa kita jadikan prinsip dasar dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan media sosial dengan baik dan tidak merugikan masyarakat sama sekali. Terutama dalam hal penyebaran berita-berita yang tidak benar, karena itu akan merusak interaksi antar seseorang baik itu dari mulut ataupun tidak. Pentingnya menjaga ucapan tidak lepas akan adat istiadat suatu masyarakat itu sendiri. Dan seharusnya kita memahami bagaimana khultur masyarakat atau daerah tersebut menggunakan logat bahasanya dan di anggap sopan.

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa sangat memperdulikan masalah berbicara karena masyarakat Jawa terkenal akan kehalusan dan kesopanan dalam segi pengucapan lafadz ketika berbicara. Itulah mengapa sebagai generasi milenial sekarang sudah sepatutnya kita menjaga ucapan sesuai adat istiadat yang ada dan selalu sopan dalam berbicara kepada siapapun di mana tempatnya dan bagaimanapun kondisinya.

2. Psikologis

Dari sudut pandang psikologis, etika dalam penelitian ini adalah bahwa kaum muda harus menghormati orang yang lebih tua. Inilah mengapa kedua orang tua harus selalu dihormati dalam Islam, terutama dalam perkataan dan perbuatan. Etika berbicara merupakan adat istiadat dan kebiasaan sosial di masyarakat. Kalimat yang digunakan harus memiliki bahasa santun yang baik dan menghindari kata-kata kotor dan merugikan.

Dalam era ini berbicara dengan kata yang konotasi buruk bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, akan tetapi hal tersebut dianggap wajar dan dipandang gaul, berani, atau macho oleh secongkongan. Padahal pada dasarnya sebagian orang yang menerima umpatan tersebut merasa tidak nyaman dengan apa yang diucapkan. Seperti umpatan yang kerap kali diucapkan di kalangan remaja.

Umpatan merupakan contoh kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan terkesan kotor menurut banyak masyarakat.¹³

Terkadang ucapan tersebut dijadikan tren dan simbol keakrab an diantara masyarakat seperti cuk, njing, su, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak dipungkiri pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang seperti kata-kata tersebut yang di ucapkan pada saat seorang sedang emosi ataupun membenci. Secara makna kata tersebut juga terbilang negatif seperti sialan, keparat, brengsek. Yang mana ungkapan tersebut untuk mengekspresikan kekecewaan Kata tersebut meskipun tergolong bahasa gaul dikalangan anak muda, akan tetapi masih terasa tidak pantas apabila digunakan dikhalayak umum, karena arti sebenarnya adalah perkataan kotor.

Perkataan buruk untuk para remaja seperti itu, kadang dianggap biasa dan dibawa dilingkup lingkungan rumah dan masyarakat. Sehingga kata-kata yang diucapkan terkadang jauh dari kata nyaman dan enak didengar. Terkhusus untuk lingkungan dirumah, tidak sepatasnya kata tersebut diucapkan didepan kedua orang tua karena berbicara kedua orang tua diharuskan menggunakan bahasa yang baik sopan dan halus, serta tidak menyakiti hati keduanya atau enak didengar oleh keduanya. Dalam Islam pun sudah berkali-kali disebutkan untuk selalu menjaga ucapan kepada kedua orang tua.

¹³Jeane Marie tulong, DKK, *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019, 22.

Oleh karenanya, dengan berbicara yang kurang bagus disitulah akan ada masalah-masalah tertentu yang bisa ditimbulkan yang utamanya dapat berpengaruh pada hubungan antar individu. Dalam hal ini bahaya tidak memperhatikan etika berbicara akan menyebabkan beberapa hal yang tidak diinginkan. berikut akibat dan dampak yang akan dihasilkan:

a. Memicu perselisihan

Proses komunikasi yang buruk dapat menyebabkan perselisihan. Misalkan komunikator tidak dapat menyampaikan informasi atau berita dengan baik, dan penerima informasi tersebut tentunya akan mengalami kendala dalam analisis dan pemahamannya. Karena transmisi informasi yang salah, perselisihan akan terjadi.

b. Menimbulkan kesalahpahaman

Kesalahpahaman juga bisa muncul akibat dari komunikasi interpersonal yang kurang baik. Ada baiknya menyamakan persepsi sebelum berinteraksi dilakukan sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman. Bagaimanapun juga, komunikasi antara pribadi tentu saja akan menimbulkan banyak persepsi. Penilaian pribadi bisa saja muncul dan bila tidak ada kesepahaman disana justru akan memicu terjadinya perdebatan.

c. Memberikan kesan negatif

Kesan negatif juga merupakan salah satu dampak yang sebenarnya sangat berpengaruh. Orang akan menjadi enggan untuk berkomunikasi kembali dengan kita karena pesan atau cara yang disampaikan dirasa tidak diterima dengan baik. Sehingga komunikasi yang tidak baik akan memicu timbulnya permasalahan ini.

d. Merenggangkan hubungan sosial.

Sebagaimana dijelaskan pada point sebelumnya, seseorang mungkin akan menjadi lebih enggan untuk mengajak kita berkomunikasi disaat proses komunikasi berlangsung kurang baik. Akibatnya hubungan sosial menjadi lebih renggang sehingga seseorang lebih dijauhi oleh orang lain apabila komunikasi yang disampaikan kurang baik.

e. Timbulnya konflik berkepanjangan

Konflik yang berkepanjangan bisa jadi terjadi akibat hubungan sosial yang merenggang merupakan akibat paling akhir yang bisa saja timbul hanya karena ada persoalan komunikasi yang kurang baik.

Oleh sebab itu, pentingnya menjaga ucapan pada era milenial sekarang harus sangat diperhatikan dikarenakan banyak hal atau akibat yang ditimbulkan jika tidak memperhatikan etika berbicaranya. Demikian perlu kebiasaan seseorang untuk melatih lidahnya dalam

berucap menggunakan perkataan yang baik, karena tidak hanya umpatan, kata yang sekiranya tidak pas atau tidak pantas juga merupakan kata yang buruk, karena pada fungsinya perkataan yang baik akan mengantarkan manusia ke hubungan sosial yang baik juga.

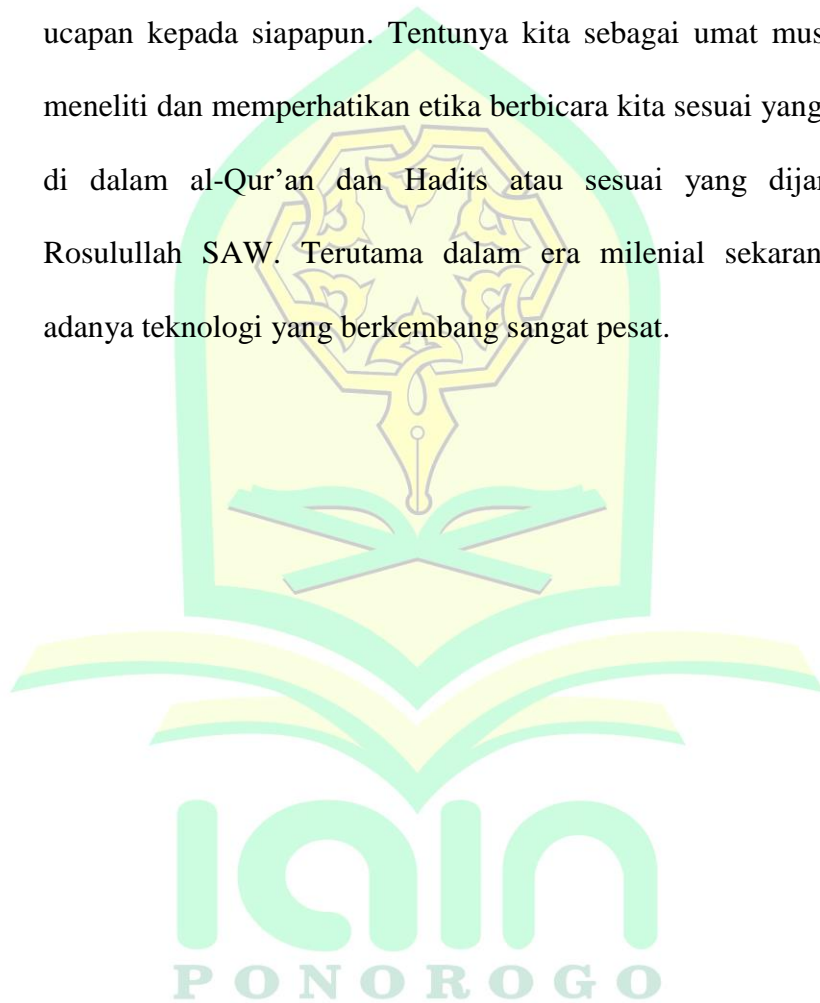
Selain itu, hikmah dengan bertutur kata yang baik akan juga didapatkan, perkataan yang manis akan memikat hati pendengarnya, melegakan hati dalam pergaulan, dan memperbanyak teman sepergaulan. Untuk menjaga supaya ucapan dan perkataan seseorang membawa keselamatan dan bermanfaat, perlu diperhatikan empat syarat yaitu :

- a. Hendaklah perkataan yang dikelaurkan itu mendatangkan faedah dan menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan
- b. Bila mengeluarkan perkataan, maka hendaklah pada tempatnya dan pada waktu yang tepat.
- c. Ucapkanlah perkataan yang singkat dan yang perlu saja.
- d. Bila hendak berkata, maka pilihlah kata-kata yang diucapkan itu.

Seperti itulah pentingnya menjaga ucapan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Islam pun melarang berkata dusta begitupun dikalangan masyarakat modern karena dusta merupakan suatu kelakuan buruk yang melakukan dan merupakan suatu dosa besar yang merusak pribadi dan masyarakat. Semua sumber dari sifat tercela karena akan menimbulkan fitnah Fitnah menimbulkan kemarahan dan kemarahan akan menyebabkan permusuhan. Adapun

permusuhan itu menghilangkan ketenangan dan kedamaian. Kebalikan dari dusta adalah jujur, jujur akan membawa ketenangan serta dusta akan membawa kegelisahan.

Oleh karena itu, Islam pun sudah mengaturnya dalam tiga prinsip di atas yang menganjurkan setiap orang untuk selalu menjaga ucapan kepada siapapun. Tentunya kita sebagai umat muslim harus meneliti dan memperhatikan etika berbicara kita sesuai yang diajarkan di dalam al-Qur'an dan Hadits atau sesuai yang diajarkan oleh Rosulullah SAW. Terutama dalam era milenial sekarang dengan adanya teknologi yang berkembang sangat pesat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Etika berbicara menurut Tafsir Al-Mishbah dalam pemikiran M. Quraish Shihab meliputi : a) Etika berbicara kepada yang lebih tinggi. b) Etika berbicara kepada sesama atau sederajat. c) Etika berbicara kepada yang lebih rendah.
2. Relevansi konsep etika berbicara dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab di era milenial. Dalam konteksnya etika berbicara meliputi a). tatacara berbicara sesuai dengan prinsip *Qaulān Karimā*. b). tatacara berbicara sesuai dengan prinsip *Qaulān Sadidā*. c). tatacara berbicara sesuai dengan prinsip *Qaulān Ma'rufā*. Dan selanjutnya relevansi sosiologi etika berbicara pada generasi remaja dalam konteks media sosial yang cenderung menjadi masalah kekinian yang terjadi saat ini. Kemudian relevansi etika berbicara psikologi dalam konteksnya menyangkut tentang adat istiadat berbicara dimasyarakat pada era milenial saat ini.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian pemikiran etika berbicara dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.
2. Hasil penelitian di atas masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak ayat yang mungkin juga bisa dimasukkan dan mendukung tema tersebut. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang serupa untuk perkembangan kajian al-Quran tentang etika dalam berbicara.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dan pembaca bisa mengaplikasikan etika berbicara dalam al-Quran tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan interkasi sehingga menjadikan hubungan yang baik antar umat dan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qurrota. "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru". *Mumtaz*. Volume 2 Nomor 2, 2018.
- Agus Salim, Syaiful Anwar. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Millenial". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, 2018.
- Al-'Adawy, Musthafa. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qishi Press, 2005.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2013.
- Anwar Mauddin, DKK, Cahaya, Cinta, Dan Canda M. *Quraish Shihab*, cet II, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Ariani, Anita. "Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an". *fikiran Masyarakat*. Vol, 4, No. 1, 2016.
- Ash-Siddieqy, Teungku Muhammad Hasby. *Tafsir al-Qur'anul Majid*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badruzaman, Abad. "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an". *Episteme*, Vol 9. No 1. Juni, 2014.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364.
- Dahlan, Muh. Syawir. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol .15, No. 1 Juni, 2014.

- DEPAG RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Ghoffar, M. Abdul. *Lubaabut Tafsir Min Ibni katsir*. jilid 1. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak, Etika Dalam Islam". Jurnal *Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4. Oktober, 2015.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. cet 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Haris, Abd, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. LKIS Yogyakarta, 2010.
- Herlambang Munthe, Saifuddin, *Studi Tokoh Tafsir Dar Klasik Hingga Kontemporer*, Cet 1, Pontianak: IAIN Press, 2018).
- Hufron, DKK. "Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasi Di Desa Kayukebek". *Khidmatuna*. Vol. 1 No. 1, 2021.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". Jurnal *TSAQAFAH*, Vol. 6. No. 2. Oktober, 2010.
- Ismatulloh, A.M. "Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur". *lentera*, Vol. I, No. 2, Desember 2007.
- Lufaefi. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara". *Substantia*. Vol 21 Nomor 1. April, 2019.
- Mahmud Hamid, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi. *tafsir al-Qurtubi*. jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Makki, Achmad Ali. *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*. Skripsi. Surabaya. UIN Sunan Ampel , 2018.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah 2015.
- Mufid, Muhammad. *Etika Filsafat Dan Komunikasi*. Cet.4, Jakarta: Prenada Media 2015.
- Mukhid,Abd. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an”. *Nuansa*. Vol. 13 No. 2 Juli – Desember, 2016.
- Nasution, Rusli Halil. “Adil Menurut Quraish Shihab Dalam Al-Qur'an Terhadap Praktek Poligami”.*Jurnal Hukum Responsif FH UNPAB*, Vol 6.No 6. November, 2018.
- Nazarullah, “Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam”. *jurnal peurawi*. Vol.1 No.1, 2018.
- Nihayatul Wafiroh, Siti Syamsiyatun. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*.Globethics.net, 2013.
- Nur,Afrizal. “M. Quraish Shihab, Rasionalisasi Tafsir”. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 1. Januari, 2012.
- Pamungkas,M. Imam. “Akhlak Muslim : Membangun Karakter Generasi Muda”.*Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08: No. 01, 2014.
- Riyanto, Edy, DKK.*Implementasi Pendidikan Agama Dan Pendidikan Karakter*, Cet 1, Banten:Media Edukasi Indonesia, 2019.
- Rosita, Ita. *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*.Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Peneraan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta : lentera Press, 2014.
- Saifullah, Mu'arrafah. *Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014.
- Saihu. "Etika Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 3. No. 1, 2020.
- Salim, Abd. Muin. Dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. *Pustaka Arif Jakarta*, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. cet 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Muljizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Penderitaan Gaib*. cet,1 Bandung: MIZAN, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.7 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.8 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.11 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholichah, Yunita Mar'atus. *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb Ayat 70-71 Dalam Tafsir Ahzab Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Kharimah*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Sholihin, Amir Mu'min. *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Surya dilaga, M. Alfatih Fajrul Munawwir. *Pendekatan Kajian Tafsir, dalam Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Susanto, Joko. "Etika Komunikasi Islami". *Jurnal Waraqat*. Vol 1, No. 1, Januari-Juni, 2016.
- Tulung, Jeane Marie, DKK. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*. Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Wahid, Abd. Hamid. "Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Al-Tanzim*": *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol, 03 No, 02. 2019.
- Wahono, Margi. "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di era Milenial". *INTEGRALISTIK* No.2/Th. XXIX/2018.
- Wartini, Atik." Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah". *KMIP UNY* Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Vol. 11, No. 1. Juni, 2014.

Zikri, Ahmad. "Fitnah (Hoax); Etika Berbicara dalam Pandangan Hadits di Era Digital". *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 11, No. 2. Juli – Desember, 2019.

